

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki perkembangan zaman secara global, lembaga pendidikan dihadapkan pada banyak tantangan yang sangat krusial. Sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam masyarakat demokratis perlu dipersiapkan terutama sumber daya manusia yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Demikian juga dengan norma-norma, nilai-nilai pada kelompok sosial di masyarakat yang umumnya mendapatkan perlakuan setara dengan kelompok sosial lain. Seperti kelompok yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Sebagaimana dikemukakan oleh Masunah (2010:1) bahwa:

Salah satu konsep pendidikan multikultural di Amerika Serikat menurut Golnick dan Chinn (2006) adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk di dalam kelompok sosial yang disebut *exceptionality* atau perkecualian. Dia sejajar dengan kelompok sosial lainnya seperti *etnisity*, gender, ras, kelas sosial, bahasa, agama, dan umur.

Fenomena di atas merupakan salah satu persoalan yang sama dengan negara lain dalam mendapatkan hak dan kewajiban. Pemerintah adalah pusat kebijakan dalam mengeluarkan aturan-aturan dan mengatur kebutuhan masyarakat, termasuk ABK. Seyogyanya kebijakan pemerintah yang berkontribusi pada kepedulian itu tertuang dalam berbagai dokumen kenegaraan, agar dapat membantu dan menjamin mulusnya penyelenggaraan pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5

dikatakan bahwa *setiap penyandang cacat atau ABK mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan.*

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menjelaskan *tentang perlindungan kepada semua anak, termasuk anak cacat, mereka mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.* Begitu pun dalam Undang-Undang Rehabilitasi Tahun 1973 menunjukkan “kesadaran mengenai tumbuhnya kebutuhan orang-orang yang memiliki hambatan, termasuk melarang diskriminasi anak-anak di sekolah” (Smith, 2006: 38).

Dalam istilah lain ABK diartikan sebagai penyandang cacat yang memiliki karakter khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki ketidakmampuan mental, kelainan fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Klasifikasi ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan lain-lain.

Karakteristik dan klasifikasi ABK beraneka ragam. Mereka memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya. Sebagai contohnya adalah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autisme. Adapun Baron-Cohen (Djamiluddin, 2003:268) mengemukakan bahwa:

Autism secara definisi ialah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif.

Secara klinis, anak autis sering menampilkan beberapa gejala gangguan baik perkembangan maupun gangguan spesifik lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penanganan khusus bagi anak autis. Penanganan ini mencakup ke dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat 1 bahwa *pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial*. Adapun tempat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dinamakan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 8 Ayat 1 dikatakan bahwa *warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa*. Pendidikan tersebut dapat diperoleh di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Namun, pendidikan bagi ABK tidak mesti diperoleh dari sekolah khusus. Mereka juga dapat memperolehnya dari sekolah umum (reguler) seperti konsep pendidikan inklusif yang digagas oleh UNESCO pada tahun 1994. Gunarti (2008:2) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah “wadah” ideal yang diharapkan dapat mengakomodasi anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan layaknya anak-anak normal”.

Sekolah inklusif memberikan anak autis dukungan pendidikan dan kesempatan yang relevan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan fasilitas dan strategi belajar yang tepat untuk menggali bakat-bakat dan potensi yang ada dalam dirinya.

Kehadiran sekolah inklusif memberikan nilai plus dalam sistem pendidikan, yakni menghapuskan perbedaan yang selama ini muncul di tengah masyarakat. Sekolah insklusif tidak hanya menerima siswa normal dan ABK yang mampu secara ekonomi, tetapi juga memberi peluang kepada siswa normal dan ABK dari kalangan kaum dhuafa, serta perbedaan yang lainnya, ABK dapat bersekolah dan mendapatkan ijazah layaknya anak normal. Melalui pendidikan inklusif, ABK bersama anak normal mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

SD Islam Ibnu Sina merupakan sekolah inklusif, karena sekolah ini menerima anak-anak berkebutuhan khusus dengan suasana kondusif yang lingkungannya cukup memfasilitasi kebutuhan anak. Metode pembelajaran yang digunakan ialah *active learning* dengan prinsip *inquiry* dengan visi dan misinya dapat menemukan sendiri konsep ilmu yang dipelajarinya.

Sekolah Islam Ibnu Sina menyediakan kebutuhan terapi untuk anak autisme yang dipandu oleh *helper*. *Helper* tersebut berperan dalam membantu mengamati perkembangan anak dan memandu kebutuhan anak. Sekolah tersebut juga memiliki peran *pedagog* yang membina, memberikan wawasan dan membantu memecahkan solusi. Selain itu sekolah memberikan bimbingan kepada para *helper*, jika *helper* mengalami kesulitan dengan anak yang dididiknya serta peran psikolog yang setiap bulannya mengadakan kunjungan dengan tujuan untuk memantau kondisi anak dan memudahkan dalam mendiagnosis perkembangan setiap anak pada tiap pertemuannya. Sekolah tersebut memiliki ruang belajar yang

nyaman, sarana pendukung pembelajaran, dan suasana lingkungan yang kondusif. Sekolah tersebut juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga basket, musik angklung, dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan dari *pedagog* diketahui bahwa di Sekolah Islam Ibnu Sina terdapat tiga siswa yang tergolong autis ringan yakni Siswa pertama termasuk asperger disorder yang disebut dengan istilah “*high-fuctioning autism*”, siswa ke dua disebut autisme, dan siswa ketiga gangguan autistik. Ketiga siswa tersebut peneliti temukan di kelas II yang berbeda kelas.

Gejala umum juga ditemukan pada anak tersebut dalam kesehariannya antara lain: kesulitan berkomunikasi, kesulitan berinteraksi sosial dengan lingkungan, kebiasaan mudah bosan, murung dan melakukan sesuatu berulang-ulang sesuai dengan minatnya. Sistem pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan siswa normal dan siswa autis dalam kelas yang sama dengan harapan dapat tercipta suasana interaksi efektif, sehingga anak-anak autis dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan demikian anak autis memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Dengan banyaknya program pembelajaran yang ada di SD Islam Ibnu Sina, pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) menjadi program unggulan *life skill*. Akan tetapi, program tersebut terkondisi dalam pelajaran seni yang berlangsung hanya pada anak-anak normal. Secara ideal semua anak di kelas harus dapat mengikuti pelajaran dengan baik, namun pada kenyataannya dalam kelas tersebut terdapat anak yang berkebutuhan khusus. Hal itu membuat

ketidakseimbangan antara harapan dengan tujuan dari sekolah inklusif. Tidak mungkin guru hanya mengajar untuk menuntaskan materi bahan ajar tanpa anak mengerti apa yang diajarkan guru, terutama bagi ABK.

Sekolah inklusif menginstruksikan bahwa semua pendidikan itu dapat dirasakan oleh semua anak dari berbagai kalangan. Anak normal maupun anak ABK bisa mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. Ditambah lagi dengan kondisi sekarang, dalam pembelajaran seni budaya seni rupa, siswa-siswa hanya mengikuti instruksi tanpa harus memahami karya yang sedang dibuatnya. Memang, guru sudah menjalankan tugasnya, namun kondisi tersebut membuat siswa jenuh.

Untuk menghilangkan kejenuhan, terkadang anak masuk ke perpustakaan pada saat pembelajaran berlangsung dan jam yang tersedia untuk waktu membaca itu sangat dekat dengan jam pelajaran seni, sehingga keadaan tersebut tidak membuat aktif suasana belajar.

Hal demikian menjadikan keadaan tidak sesuai dengan semestinya. Guru mesti membuat inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran seni budaya, termasuk di dalamnya seni musik, tari, rupa, sastra dan teater. Berbagai macam seni budaya itu dapat menjadi satu kesatuan dengan menggunakan strategi yang dapat mengemas materi ajar menjadi lebih mudah dipahami dan dipraktikkan dengan didukung pendekatan media dan model yang tepat dalam merancang rencana pembelajaran, guna mencapai tujuan yang optimal pada pendidikan di sekolah inklusif.

Nilai penting yang harus diketahui oleh seorang pendidik adalah anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas, sesuai dengan potensi dan kebutuhannya berdasarkan kurikulum nasional. Salah satu bentuk mendapatkan pelayanan pendidikan yakni hak siswa berada di kelas bersama dengan teman sebayanya.

Pembelajaran SBK dapat membantu anak-anak menemukan nilai-nilai edukasi. Konsep *education through art*, seperti yang diungkapkan Lowenfelt dan Brittain (1980) dalam Pekerti (2008:24-25) bahwa 'Kegiatan seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar di dalam dirinya, seperti kemampuan: fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetik.'

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini secara umum bertujuan untuk turut serta mendukung upaya-upaya baru dalam pendekatan belajar. Sebagaimana pendidikan terpadu yang dikemas dalam pendidikan inklusif dengan menerapkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran sinektik merupakan salah satu strategi belajar yang dapat membantu siswa berkreaitivitas, berempati, dan berinteraksi sosial.

Selanjutnya, pendekatan melalui pembelajaran seni dilakukan dengan tujuan memajukan pendidikan seni dalam pembelajaran bagi siswa autis bersama siswa yang lain untuk belajar berkreasi secara optimal sesuai potensi individual tiap-tiap siswa. Hal itu menunjukkan pihak sekolah dan guru siap bertanggung jawab memberikan pendidikan yang terbaik, sebagai bentuk kepeduliannya membantu

anak melalui belajar bersama masyarakat inklusif. Upaya dalam merespons tingkah laku manusia dapat dilakukan melalui kreativitas dan rasa empati dari bentuk seni rupa ke dalam bentuk seni musik yang saling berkaitan sebagai media stimulus untuk komunikasi. Akan tetapi tidak semua musik menyenangkan bagi anak autis.

Dengan demikian stimulus yang digunakan dalam media musik harus disesuaikan dengan kemampuan merespon penderita autisme, namun ada juga siswa autis yang menerima stimulus tersebut seperti halnya siswa autis di sekolah Ibnu Sina. Djohan (2009: 247) menyatakan “Hasil eksperimen menunjukkan 80—90% anak autis merespon musik secara positif sebagai sebuah motivator dan menstimulasi belahan otak kanan.” Hal itu menunjukkan bahwa anak autis dapat menerima musik lebih lama dibandingkan dengan keterampilan lainnya.

Dalam musik, bunyi memiliki peran tidak hanya sebagai komunikasi, tetapi juga sebagai interaksi sosial sesuai dengan pemahaman yang diperoleh anak itu sendiri. Apabila bunyi dalam dimensi musik dihubungkan dengan seni rupa sebagai komponen visualnya, fungsinya dapat lebih komunitatif bagi anak autis dalam mengekspresikan dirinya, terutama kegiatan interaksi sosial anak tersebut. Maka respon yang diikuti dua seni tersebut sangat efektif mempengaruhi hasilnya satu sama lain.

Ada sebagian dari anak autis berkecenderungan menerima bunyi yang jelas, tetapi dalam interaksi sosial belum mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu seperti ungkapan Pekerti, dkk (2008:32) “Seni sebagai media

komunikasi tentulah berbeda dengan peran seni sebagai media ekspresi.” Oleh sebab itu media komunikasi tidak hanya berdiri sendiri sebagai seni musik atau seni rupa, namun kedua seni tersebut musik (bunyi) dan rupa (gambar) dapat menjadi media komunikasi dalam bentuk penghargaan dari teman, lawan, guru dan kelas sebagai wadah interaksi sosial timbal balik.

Salah satu strategi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah media musik angklung dalam pembelajaran seni musik sebagai bentuk stimulus, respon, dan interaksi. Angklung sebagai alat pendidikan dapat membentuk sifat peka terhadap orang lain, bergotong royong, bekerja sama, interaksi, disiplin dan mandiri. Hal itu didasari bahwa angklung memiliki efek tertentu, di antaranya warna nada yang ditimbulkan memiliki karakteristik warna suara yang khas, mengeluarkan bunyi lembut dengan karakter nada masing-masing.

Pendapat yang sama menurut Anzor (2002:6) di dalam Jurnal Ritme mengatakan bahwa:

Angklung terbuat dari bambu yang dimainkan dengan digoyang, alat musik ini banyak memiliki keunggulan, memainkannya tidak dituntut memiliki keterampilan atau bakat tertentu, hampir semua orang dapat memainkannya, bersifat klasikal dan individual. Sehingga dapat mengembangkan potensi kreativitas musik dan nilai-nilai sosial seseorang, serta dapat mengakomodasi unsur-unsur musik dalam pengajaran, pembelajaran, dan pendidikan musik. Di tambah lagi lembutnya suara angklung ketika dimainkan, nada satu ke nada yang lain menghidupkan musikalitas tersendiri, mengembangkan rasa irama, ritmik, harmoni pada seseorang.

Oleh sebab itu media angklung terutama angklung diatonik yang memiliki tujuh nada dengan bunyi yang teratur dan dapat didengar jelas sehingga media ini dapat membantu kebutuhan dari kesulitan dialami anak autisme. Sebagai penunjang

hal tersebut, peneliti mencoba mengaplikasikan penerapan model sinektik melalui media pembelajaran seni musik.

Model sinektik merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran, terutama bertujuan untuk mengembangkan imajinasi siswa melalui analogi-analogi. Melalui penerapan model sinektik sebagai stimulus, kemudian analogi dihubungkan dengan keunggulan alat musik angklung.

Teknik ini menjadi salah satu media untuk memudahkan komunikasi, interaksi sosial, dan membantu mengendalikan sensoris secara keseluruhan pada diri anak autis tersebut. Fungsi-fungsi sensorisnya dipengaruhi bunyi angklung, selanjutnya konsep bunyi tersebut dianalogikan melalui gambar yang kemudian menjadi suatu karya cipta yang dibuat oleh siswa.

Dengan demikian, kondisi ini akan membentuk kemampuan yang bersifat interaksi sosial, kemampuan berkeaktifitas, kemampuan musikal, kemampuan berkelompok sehingga dapat membantu kemampuan individual siswa di kelas secara menyeluruh. Melihat beberapa pernyataan yang diungkapkan di atas, maka peneliti membuat suatu strategi pembelajaran angklung melalui model sinektik yang dapat membantu perilaku anak autis dalam interaksi sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini penting untuk memberikan alternatif pendidikan di sekolah inklusif.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengamati bagaimana penerapan model sinektik melalui pembelajaran musik angklung untuk

meningkatkan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusif. Untuk memudahkan proses penelitian ini, maka diperlukan sebuah rumusan masalah yaitu mengenai keefektifan penerapan model sinektik melalui pembelajaran musik angklung dalam meningkatkan interaksi sosial bagi anak autis. Secara spesifik pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model sinektik melalui pembelajaran angklung dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap anak autis di sekolah inklusif?
2. Bagaimana pelaksanaan model sinektik melalui pembelajaran angklung dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap anak autis di sekolah inklusif?
3. Bagaimana perubahan interaksi sosial anak autis dalam pembelajaran musik angklung di sekolah inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari rencana penelitian ini adalah memahami bagaimana proses penerapan model sinektik melalui pembelajaran musik angklung oleh peneliti. Secara spesifik, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian di atas, yaitu:

1. Merancang perencanaan model sinektik melalui pembelajaran angklung dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap anak autis di sekolah inklusif.
2. Menerapkan pelaksanaan model sinektik melalui pembelajaran angklung dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap anak autis di sekolah inklusif.
3. Mengukur perubahan interaksi sosial anak autis dalam pembelajaran musik angklung di sekolah inklusif.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* (penelitian tindakan). Penelitian tindakan adalah salah satu jenis penelitian terapan guna melibatkan setiap aspek untuk saling mendukung proses pembaruan secara inovatif. Adapun pendapat Muslimah (2011:7-8) bahwa penelitian tindakan secara garis besar ialah “empat komponen yaitu: pengembangan *plan* (rencana), *act* (tindakan), *observe* (mengamati) dan *reflect* (dampak) yang dilakukan secara intensif, sistematis, dari seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya.”

Dipilihnya metode tersebut bertujuan untuk melibatkan peneliti secara langsung terhadap subjek yang diteliti, baik secara situasi sosial dan kondisi yang nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen. Sebagai langkah utama dalam penelitian tindakan, peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat hasil proses pembelajaran, kreativitas, dan interaksi sosial pada setiap pertemuan pembelajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sekaligus wakil Yayasan Ibnu Sina, guru kelas, guru SBK, *pedagog*, *helper*, siswa serta pengasuh/orang tua siswa, sebagai pelengkap data penelitian. Kemudian, peneliti melakukan studi dokumen data yang ada dalam bentuk dokumen tertulis seperti program pengajaran, data guru, karya siswa, dan data dari terapis. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan tahapan sebagai berikut: konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumusan hipotesis, serta menganalisis berdasarkan hipotesis.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat bagi semua pihak, di antaranya:

1. Akademi

- a. Peneliti: sebagai ilmu pengetahuan, wawasan dalam memahami siswa penyandang autisme di sekolah inklusif dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dalam menangani siswa autisme ringan (*autism*) di sekolah inklusif.
- b. Siswa: dapat terbantu kesulitan dan hambatan dalam kemampuan berinteraksi sosial sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- c. Sekolah: untuk menambah wawasan bagi pihak sekolah dalam menerapkan model sinektik atau model pembelajaran lainnya yang tepat digunakan.

2. Praktisi

- a. Institusi UPI Bandung: sebagai bahan literatur mengenai pembelajaran musik angklung melalui model sinektik untuk meningkatkan interaksi sosial bagi anak autisme di sekolah inklusif.
- b. Instansi lain seperti masyarakat, balai penelitian bagi ABK, dan pemerintah: dapat memberikan perhatian, pelayanan dalam bekerja sama membangun saling kepedulian pada ABK, memberikan kontribusi baik bantuan media pendidikan, kesehatan, maupun bentuk pembangunan lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini diorganisasikan menjadi lima bagian, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang mengemukakan dasar teoretis sebagai titik tolak berpikir yang mendukung permasalahan penelitian. Bahasan yang menjelaskan kemampuan interaksi sosial pada anak autis, definisi interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, definisi autis, karakteristik anak autis, model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial melalui rumpun model, model sinektik, metode pembelajaran musik angklung, dan pendidikan inklusif.

BAB III Metodologi Penelitian, yang menjelaskan tentang metode penelitian, mencakup pendekatan kualitatif dengan metode *action research* (penelitian tindakan), lokasi penelitian dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu menjelaskan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan implementasi dari pembelajaran musik angklung melalui penerapan model sinektik untuk meningkatkan interaksi sosial bagi anak autis.

BAB V Penutup, yaitu menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.